



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2048 - 2057

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peranan Budaya Literasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa

Anis Sukmawati^{1✉}, Sita Lailatun Ni'ma², Anisya Putri Nur Marsanti³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: anis.sukmawati@uinsby.ac.id¹, sitaa.laila03@gmail.com², ann061101@gmail.com³

Abstrak

Literasi merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang pada bidang membaca dan menulis. Literasi memiliki peran dalam membentuk karakter seorang siswa. Karakter adalah sesuatu yang secara intrinsik terkait dengan semua orang. Karakter seseorang tidak hadir dan lahir sejak lahir, tetapi dibentuk oleh sejumlah komponen yaitu: faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui peran budaya literasi untuk membentuk siswa yang berkarakter. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa, dalam membangun pendidikan karakter melalui pembudayaan literasi di sekolah seperti; (a) kegiatan mengunjungi perpustakaan, (b) membuat aturan wajib membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, (c) membagikan lembar literasi bagi setiap siswa untuk merangkum bacaan yang telah dibaca. Dalam rangka membangun pendidikan karakter, maka budaya literasi sangat penting digerakkan di Sekolah. Melalui kegiatan literasi di sekolah tersebut, karakter yang akan dicapai peserta didik; (1) berakhlak mulia, (2) berpikir kritis, (3) kreatif, serta (4) integritas (tanggung jawab). Kesimpulannya dengan menerapkan budaya literasi di sekolah, maka didalam diri seorang siswa akan terbentuk karakter yang baik.

Kata Kunci: Karakter, Literasi, Pendidikan.

Abstract

Literacy is a skill possessed by someone in the field of reading and writing. Literacy has a role in shaping the character of a student. Character is something that is intrinsically related to everyone. A person's character is not present and born from birth, but is formed by a number of components, namely: family, school and community factors. The purpose of writing this article is to find out the role of literacy culture in forming students with character. The method used in this research is descriptive qualitative method. Based on the analysis that has been carried out, it is found that, in building character education through cultivating literacy in schools such as; (a) visiting the library, (b) making mandatory reading rules 15 minutes before class starts, (c) distributing literacy sheets for each student to summarize what they have read. In order to build character education, it is very important that a literacy culture is activated in schools. Through literacy activities at the school, the character that students will achieve; (1) have a noble character, (2) think critically, (3) be creative, and (4) integrity (responsibility). In conclusion, by implementing a literacy culture in schools, a good character will be formed within a student.

Keywords: character, literate, education.

Copyright (c) 2023 Anis Sukmawati, Sita Lailatun Ni'ma, Anisya Putri Nur Marsanti

✉ Corresponding author :

Email : anis.sukmawati@uinsby.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Budaya literasi Indonesia masih rendah dan sebagian besar masyarakat belum mengetahuinya, sehingga topik ini sangat menarik untuk didiskusikan di berbagai kalangan. Buku tidak pernah menjadi prioritas dalam kebangkitan budaya pada saat ini. Bahkan lebih mudah bagi orang untuk memperoleh sesuatu dari berbicara dan mendengarkan daripada budaya membaca dan kemudian menulisnya. Masyarakat yang tinggal di Indonesia lebih banyak menggunakan komunikasi verbal atau budaya bahasa yang biasa dikenal. Orang cenderung suka melihat ponsel untuk pembaruan status dan acara TV daripada membaca.

Secara umum, literasi didefinisikan sebagai mahir dalam perihal membaca dan menulis. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, literasi berarti kecakapan dalam mendapat informasi serta digunakan untuk mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk semua orang. Padahal, literasi di masyarakat Indonesia terus menjadi perhatian besar hingga milenium baru. Buku-buku yang berisikan materi pembelajaran bukan lagi sahabat setia siswa masa sekarang. Budaya literasi pada masa saat ini sudah tidak istimewa lagi bagi para pelajar yang biasa dikenal sebagai generasi penerus bangsa ini. Meskipun ada pepatah yang menjelaskan bahwa buku adalah gudangnya ilmu dan membaca adalah kuncinya.

Budaya literasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter seorang anak sangat penting. Dengan menerapkan budaya literasi pendidikan karakter siswa akan bertambah baik. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mengembangkan pikiran, watak, dan aspek psikologis yang lain. Pendidikan karakter lebih baik jika ditanamkan sejak dini karena seorang anak lebih mudah menangkapnya karena belum terpengaruh oleh hal-hal lain (Maulidiyah dan Sarwan, 2020).

Pada era perkembangan teknologi saat ini, kegiatan membaca dan menulis harus menjadi pondasi yang kuat untuk menciptakan budaya literasi agar menjadi lebih efektif, misalnya penggunaan internet. Dengan menggunakan internet kita bisa memanfaatkannya untuk memperoleh informasi secara tersirat dan ketrampilan kita dalam menulis juga akan bertambah baik. Begitupun situs web dan blog dapat kita temukan dengan mudah dan dibuat seperti e-paper dan e-book akan tersedia dengan mudah. Ruang ini membangkitkan kesadaran akan pentingnya mensukseskan dalam membentuk dan membina karakter generasi bangsa. Pengembangan pendidikan karakter sangat penting karena merupakan dasar kehidupan masyarakat, yaitu pembentukan karakter bangsa yang baik. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia masyarakat harus memiliki pemahaman, visi dan misi, serta tindakan yang sama. Para pendiri bangsa secara krusial telah merancang pembentukan karakter bangsa agar memiliki kesamaan dalam melestarikan budaya dan karakter.

Untuk menerapkan budaya literasi yang pertama seorang siswa harus memiliki kemauan atau minat untuk membaca dan menulis. Minat merupakan kecenderungan atau kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Hendrayani, 2018). Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Sedangkan minat membaca merupakan kekuatan pendorong agar anak tertarik, memperhatikan dan senang dengan kegiatan membaca sehingga mereka mau melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati atas kemauan sendiri (Maharani, 2017).

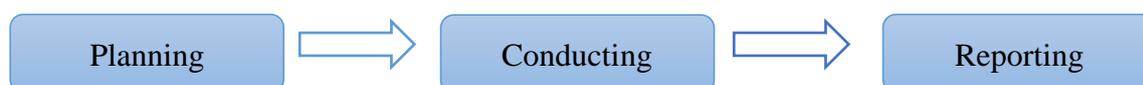
Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat baca pada anak, antara lain keluarga dan lingkungan di luar. Rendahnya minat baca juga disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mahalnya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan (Pradana, 2020). Buku merupakan akar dari ilmu pengetahuan dan buku memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Jorge Luis Borges, seorang penulis terkenal Argentina, Beliau membandingkan buku dengan mikroskop atau teleskop dengan penglihatan, telepon dengan pendengaran atau suara, jadi buku merupakan perpanjangan dari ingatan dan imajinasi. Menurut beliau sendiri buku merupakan perangan terpenting pada manusia yang kegunaannya tidak diragukan lagi (Budiharto, Triyono, dan Suparman, 2018). Berapa buku yang sudah kamu baca hari ini? Mungkin pertanyaan ini bisa dijadikan alat yang ampuh

untuk mengingatkan khususnya generasi muda akan pentingnya budaya membaca. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat baca generasi muda agar mereka membiasakan diri untuk membaca dan menulis. Pemerintah juga mengupayakan menginisiasi gerakan literasi sekolah.

Di Indonesia memiliki latar belakang yang sangat prihatin karena kurangnya minat baca oleh generasi muda, maka dari itu di harapkan lewat gerakan literasi, generasi muda menjadi garda terdepan untuk membuat bangsanya menjadi bangsa yang pintar dan cerdas (Candrika, 2019). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah mengukuhkan gerakan literasi sekolah atas prakarsa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran (Mutia, Atmazaki, dan Nursaid, 2018). Saat ini, sekolah-sekolah yang ada di Indonesia banyak yang sudah berhasil menerapkan GLS tersebut. Program literasi sekolah yang terkoordinasi mendukung keberhasilan literasi di sekolah dan dengan dukungan seluruh pemangku kepentingan terkait seperti kepala sekolah, guru kelas, orang tua dan masyarakat, maka keberhasilan program literasi ini akan terus meluas (Oktafiyani dan Yaqub, 2020). Upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan literasi adalah dengan mengeluarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dimana setiap sekolah diwajibkan sekurang-kurangnya melaksanakan gerakan literasi paling tidak sekitar 15 menit. Tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk mengenalkan anak pada membaca dan menulis serta mendorong mereka untuk mengembangkan karakternya, sehingga mampu belajar sepanjang hayat.

METODE

Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang lebih memfokuskan pada data-data yang berupa informasi kualitatif dan berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan yang sekarang terjadi dengan apa adanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang relevan untuk memberikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang ada. Metode *Systematic Literature Review (SLR)* dilakukan dengan cara dengan mengumpulkan buku, publikasi, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan judul artikel ini. Mengumpulkan informasi dengan mengidentifikasi pembahasan atau informasi penting lainnya terkait literasi dan pendidikan karakter dari buku, esai atau artikel. Begitu juga dengan analisis data, dalam tulisan ini analisis deskriptif, analisis isi dan analisis kritis digunakan sebagai analisis data. Cara mengolah data yang didapat yaitu:



Gambar 1. Alur *Systematic Literature Review (SLR)*

Sumber: (Wahono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya Literasi

Kebudayaan berasal dari bahasa (Sansekerta) yaitu *buddhayah*, kata tersebut adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang memiliki arti akal. Budaya ditinjau dalam bahasa Inggris disebut *culture* dari kata *colore* (Latin) berarti mengerjakan atau mengolah. Kedua ungkapan tersebut, baik bahasa Sansekerta maupun Latin, mengandung makna energi dan agensi, sehingga kebudayaan dapat diartikan secara luas sebagai segala bentuk aktivitas seseorang yang disebabkan oleh kreativitasnya (Ratna, 2014). Oleh karena itu, budaya bisa ditafsirkan sebagai keseluruhan kebiasaan hidup seseorang, terkait penjelasan ini kebudayaan yang dimaksud yaitu kebiasaan atau suatu hal yang sering dilakukan oleh masyarakat, apalagi menyangkut kompetensi menulis, membaca dan berbicara. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa budaya yang dimaksud adalah bentuk kebiasaan sebagai kompleks ide dan gagasan kreatif yang digunakan sebagai wadah bagi anak untuk belajar

membaca, menulis, dan berbicara secara optimal melalui praktik kegiatan literasi. Yang mana kegiatan tersebut mempunyai nilai-nilai yang istimewa dalam karakter, moral dan kebiasaan anak.

Literasi adalah keaksaraan, yakni diartikan sebagai kemahiran dalam menulis dan membaca. Selain itu, *literacy culture* yang dimaksud adalah penerapan cara berpikir, yang dilanjutkan dengan proses membaca dan menulis, kemudian di akhir bisa menghasilkan karya seni (Haryanti, 2014). Konsep literasi tumbuh menjadi mampu membaca, menulis atau bisa diartikan melek huruf. Kemudian, berkembang pesat menjadi empat elemen yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2021). Budaya literasi merupakan suatu kebiasaan yang ada pada masyarakat yang mencakup semua perihal usaha manusia yang erat kaitannya dengan aktivitas menulis dan membaca. Ada tiga hal yang perlu dibentuk agar budaya literasi berjalan dengan baik. Pertama yaitu harus rajin dalam membaca, kedua rajin dalam menulis, dan yang ketiga yaitu harus pandai berpikir secara kritis.

Literasi adalah keahlian membaca dan menulis. Kami menyebutnya dengan sadar aksara. Di zaman modern ini, literasi memiliki makna yang cukup luas, sehingga literasi tidak lagi hanya satu makna, tetapi mengandung banyak makna (multi skill). Ada berbagai jenis literasi, seperti literasi komputer (computer literacy), literasi media (media literacy), literasi teknologi (technology literacy), literasi ekonomi (economy literacy), literasi informasi (information literacy), dan juga literasi moral (moral literacy). Budaya literasi ada kaitannya dengan pola pembelajaran di sekolah. Faktor yang sangat penting agar seorang siswa dapat menjadi literat yang baik yaitu ia harus memiliki rasa kepekaan dan mau untuk berpikir kritis. Adapun manfaat dari mereka berpikir kritis yaitu mampu memilah dan memilih informasi sehingga tidak akan menimbulkan reaksi yang bersifat emosional.

Saat membaca wacana informasi dan membaca untuk tujuan pembelajaran, strategi pemindaian (scanning dan skimming) sangat berguna. Scanning reading membutuhkan kemampuan membaca yang sangat cepat. Pemindaian membantu kami menemukan informasi yang kami perlukan dengan cepat, sementara skimming membantu kami mendapatkan sketsa dari bacaan yang kami liput. Kedua strategi membaca tersebut diperlukan pada saat kegiatan awal membaca (pratinjau) dan kemudian menjadi dasar asumsi pembaca tentang isi bacaan. Setelah itu, setelah tahap membaca dan pendugaan selesai, kami menggunakan kecepatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan membaca untuk pemahaman (belajar). Karena seringkali kita harus memberikan karakter tertentu pada bahan bacaan. Pemahaman bacaan lebih stabil jika ringkasan dan catatan tentang teks yang dibaca ditulis di bagian akhir (Mursalim, 2017).

Hingga saat ini, Indonesia memiliki budaya dengan tingkat literasi yang rendah. Hal ini mungkin karena masyarakat Indonesia, khususnya pelajar, menganggap membaca sebagai hal yang sepele. Padahal, budaya literasi dapat menaikkan derajat kualitas sumber daya manusia agar lebih baik lagi, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan global dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mendorong masyarakat yang terdidik. Kenyataannya, siswa masih menganggap membaca sebagai cara untuk membunuh waktu, bukan untuk mengisi waktu secara sengaja (full time). Artinya membaca belum menjadi kebiasaan (*habits*) melainkan kegiatan yang “gabut”.

Literasi merupakan budaya penting yang harus diperkuat dalam upaya mencerdaskan generasi muda Indonesia. Salah satu tempat yang sangat strategis untuk menerapkan budaya literasi yaitu di sekolah. Cara-cara yang bisa dilakukan untuk menerapkan budaya literasi yaitu:

Pertama, Membuat kegiatan wajib kunjungan perpustakaan, kunjungan wajib ini merupakan salah satu bentuk cara untuk menerapkan budaya literasi di sekolah. Perpustakaan merupakan bagian penting dalam implementasi literasi di sekolah. Untuk mendukung keberhasilan literasi sekolah, sarana dan prasarana juga harus memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar siswa.

Kedua, kegiatan wajib membaca buku sebelum pelajaran dimulai, untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah yaitu dengan (*reading a book*) membaca buku pra dimulainya pelajaran. Setidaknya satu siswa membaca 15 menit setiap hari sebelum kelas dimulai, dengan dibiasakan melakukan hal tersebut mereka

membaca 5.475 menit setahun dan bisa mendapat kurang lebih sekitar satu juta kata. Dengan cara ini, siswa dapat mendapatkan kosakata yang lebih banyak, dan tentunya sesuai dengan tujuan mereka untuk meningkatkan keterampilan membaca. Penguasaan kosakata juga memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadikan mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas. (Rizqiyah dan Arsanti, 2022).

Ketiga, membagikan lembar kertas untuk dibagikan kepada setiap siswa agar setelah mereka membaca mereka bisa membuat rangkuman. Dengan dilakukannya hal ini, siswa akan menjadi kreatif.

Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, menjelaskan pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, untuk memperoleh karakter dan keterampilan yang baik.” “diperlukan untuk diri sendiri dan masyarakat.” Menurut pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” diawali “pe” dan akhiran “kan”, juga mempunyai cara, metode, atau tindakan yang diarahkan (Dewi, 2022). Pendidikan bisa diartikan sebagai cara seseorang dalam mengubah etika dan perilaku individu atau sosial untuk memperoleh independensi, dan tujuannya untuk mendewasakan dan membentuk manusia melalui pendidikan, pembelajaran, kepemimpinan dan pelatihan. Pengertian pendidikan secara garis besar adalah kehidupan. Artinya pendidikan mencakup semua proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup, di berbagai tempat dan dalam berbagai situasi, serta berpengaruh positif terhadap perkembangan individu. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*). Mengajar dalam arti luas juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang dapat berlangsung di lingkungan yang berbeda dan setiap saat (Dewi, 2022).

Secara harfiah, pendidikan adalah proses pengajaran yang ditanamkan guru kepada siswa. Dalam pernyataan ini, orang dewasa bertanggung jawab untuk memberikan contoh tauladan, melakukan pembelajaran, memberikan arahan, dan meningkatkan etika dan akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak hanya terjadi dalam konteks pendidikan formal yang dijalankan oleh otoritas pendidikan, tetapi juga melibatkan peran penting keluarga dan masyarakat sebagai wadah pembinaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman. Pendidikan dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai sekolah. Sistem ini berlaku bagi individu yang berstatus sebagai murid, seperti siswa di sekolah atau peserta didik di sebuah universitas (lembaga pendidikan formal). Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan, mengemukakan prinsip yang terkenal, yaitu "*Ing Ngarso Sung Tulodo*" (memberikan contoh di depan), "*Ing Madyo Mangun Karso*" (membangun dan memberi semangat di tengah), dan "*Tut Wuri Handayani*" memberikan dorongan di belakang (Febriyanti, 2021). Jika kita dapat memahami makna semboyan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan landasan dan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pelatihan ini mencakup semua upaya departemen untuk memberikan harapan kepada siswa akan kualifikasi yang baik dan kesadaran penuh akan hubungan dan masalah sosial mereka. Di sekolah atau lembaga pendidikan resmi, ada batas waktu akhir studi atau lama belajar yang bervariasi, misalnya tiga tahun, enam tahun, dan sebagainya.

Kata "*character*" berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*charassein*", yang berarti melukis atau menggambar, seperti ketika seseorang melukis di atas kertas, memahat batu, atau logam. Dengan makna tersebut, "*character*" Dalam pengertian ini, "karakter" kemudian diartikan sebagai tanda atau sifat khusus, yang mengarah pada pengertian bahwa karakter "adalah pola perilaku individu yang terkait dengan keadaan moral seseorang (Sudrajat, 2011). Karakter dapat dikonsepsikan sebagai sifat dasar, yang mencakup perilaku atau Tindakan yang secara konsisten dilakukan atau menjadi kebiasaan seseorang (Wulandari, 2015). Selain sifat, karakter juga merujuk pada kualitas, dan atribut mental dan moral individu yang memengaruhi perilaku dan Tindakan mereka. Karakter mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, integritas, kepribadian, dan etika seseorang. Ini juga melibatkan

kesadaran diri, kejujuran, tanggung jawab, empati, ketekunan, dan sikap positif yang tampak dalam interaksi dengan orang lain dan dalam situasi tertentu. Secara keseluruhan, karakter mencakup pandangan menyeluruh tentang identitas dan moralitas individu.

Pendidikan karakter adalah Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang bertujuan untuk memengaruhi karakter peserta didik. Namun, untuk bisa memahami definisi secara baik dan benar, kita bisa merujuk pada definisi Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli (Sudrajat, 2011). Pembentukan karakter mengacu pada proses yang memengaruhi perkembangan dan pembentukan sifat, nilai-nilai, sifat, dan perilaku seseorang sepanjang waktu. Ini melibatkan interaksi kompleks antara faktor internal seperti genetika, kepribadian, dan predisposisi bawaan dan faktor eksternal seperti pengalaman, lingkungan, Pendidikan, dan pengaruh sosial.

Pembentukan karakter terjadi melalui rangkaian pengalaman hidup, Pendidikan, nilai-nilai yang diterima, teladan, dan proses pembelajaran. Ini melibatkan refleksi, introspeksi, dan kesadaran diri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, nilai-nilai yang penting, dan etika yang di anut. Selama proses pembentukan karakter, individu belajar mengembangkan kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, empati, integritas, dan sikap positif lainnya. Pembentukan karakter juga melibatkan pengambilan keputusan moral, menghadapi konsekuensi dari tindakan, dan mengembangkan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai etis. Pentingnya pembentukan karakter adalah untuk membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, dan dapat diandalkan. Hal ini membantu individu dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang baik, berperilaku dengan baik dalam berbagai situasi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Tujuan Pendidikan karakter

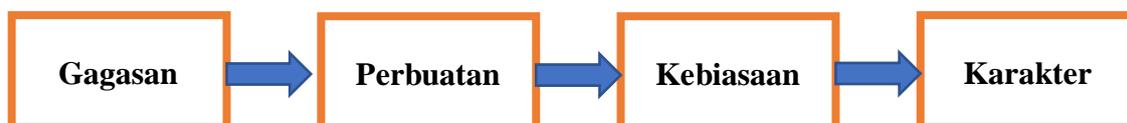
Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan masyarakat yang kuat yang dicirikan oleh individu-individu yang memiliki kualitas berbudi luhur, etis, inklusif, dan kolaboratif. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pembangunan budaya dan karakter suatu bangsa, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). UU Sisdiknas menjabarkan tanggung jawab dan tujuan pendidikan nasional yang wajib dilaksanakan dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia. Menurut Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan nasional adalah menumbuhkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermanfaat, dengan tujuan akhir mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini berkaitan dengan pembinaan kemampuan siswa, dengan tujuan membina individu yang memiliki keyakinan yang kuat dan menghormati kekuatan yang lebih tinggi, menunjukkan karakter yang berbudi luhur, menjaga kesehatan fisik yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki berbagai keterampilan, menunjukkan kreativitas dan kemandirian, dan pada akhirnya menjadi anggota masyarakat yang terhormat dan bertanggung jawab.

Penetapan tujuan pendidikan nasional menjadi landasan untuk membina pendidikan budaya dan menumbuhkan rasa jati diri bangsa. Untuk memahami makna pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu dipahami makna pendidikan budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter dalam hal ini adalah untuk menumbuhkan dan membentuk karakter positif dalam diri individu. Tujuan pendidikan karakter bangsa meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menumbuhkan kemampuan emosional peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang menjunjung tinggi norma budaya dan jati diri bangsa.
2. Mempromosikan penanaman kebiasaan dan pola perilaku terpuji di kalangan siswa yang selaras dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, dan identitas bangsa.
3. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dalam diri siswa nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, mengenali peran mereka sebagai generasi penerus bangsa.
4. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kapasitas siswa untuk memperoleh kemandirian, menumbuhkan kreativitas, dan menumbuhkan rasa identitas nasional.

5. Mewujudkan Lingkungan Belajar Nasional yang Aman, Etis, Inovatif, Suportif, dan Adaptif di Lingkungan Lembaga Pendidikan. (Omeri, 2017)

Proses pembentukan karakter dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Pembentukan Karakter

Sumber: (Amir, 2022)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dijabarkan bahwa gagasan bisa diwujudkan menjadi perbuatan, kemudian jika perbuatan dilakukan berulang-ulang kali maka lama kelamaan menjadi kebiasaan. Setelah itu, jika kebiasaan tersebut dilakukan secara berulang maka akan membentuk karakter. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan menetapkan misi saja, tetapi diharapkan terjadi melalui proses yang berkesinambungan selama hidup (kebiasaan) hal itu dinyatakan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ (2010: 284). Pembinaan karakter bagi peserta didik tidak cukup hanya dengan mengetahui nilai-nilai karakter yang akan diterapkan, melainkan harus dibarengi dengan kegiatan yang berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah pada pembinaan karakter (Amir, 2022).

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan individu yang menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku yang baik yang membantu mereka menjadi anggota masyarakat penuh tanggung jawab dan memberikan bantuan yang positif. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan pembentukan jati diri bangsa, dengan agama dan Pancasila sebagai sumber utama. Karena sifat religius masyarakat Indonesia, berbagai aspek kehidupan individu, komunal, dan nasional sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan kepercayaan. Dari sudut pandang politik, struktur kehidupan bernegara dibangun di atas nilai-nilai yang berakar pada keyakinan agama. Sumber penting lainnya adalah Pancasila, ideologi dasar yang berfungsi sebagai landasan Republik Indonesia dan mengatur prinsip-prinsip dasar urusan berbangsa dan bernegara. Pancasila secara tegas disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 dan selanjutnya dijabarkan dalam pasal-pasal UUD yang sama. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila berfungsi sebagai kerangka peraturan untuk berbagai aspek politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, tekad, dan kepatuhan yang diperlukan pada nilai-nilai Pancasila untuk mengembangkan dirinya sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya memainkan peran penting dalam memengaruhi karakteristik budaya dan masyarakat suatu bangsa. Budaya berfungsi sebagai kerangka fundamental untuk pembentukan dan interpretasi konsep dan makna dalam proses komunikasi antar individu dalam suatu masyarakat tertentu. Tujuan utama pendidikan karakter bangsa adalah untuk menanamkan pengetahuan dan menumbuhkan keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk memahami dan secara efektif menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, serta bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.

Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan yang Berkarakter

Literasi tidak bisa terpisah dari bahasa. Setiap orang dianggap sadar aksara jika ia memiliki kemampuan bahasa dasar, yakni membaca (read) dan menulis (write). Pokok literasi diartikan sebagai keahlian seseorang dalam membaca dan menulis hal itu merupakan titik awal yang paling penting untuk mengembangkan makna literasi yang lebih komprehensif. Metode yang cepat untuk mengembangkan keterampilan literasi adalah melalui jalur pendidikan. Interpretasi literasi yang disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu. kemampuan menyerap, memahami dan menggunakan informasi secara kritis membutuhkan aktivitas

seorang peminat literasi. Almerico (2014) menjelaskan bahwa definisi literasi masih berkembang, mencerminkan fokus literasi total pada makna berpikir, penalaran, dan literasi yang luas.

Literasi memainkan peran penting dalam memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan individu secara keseluruhan, terutama siswa, karena efek multifasetnya. Efek ini mencakup berbagai hasil yang dapat memiliki dampak yang mendalam dan luas. Perkembangan kepribadian yang disempurnakan, terciptanya hawa yang nyaman dan menyenangkan, dan damai, pemberantasan kemiskinan, dan terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Kutipan terkenal Francis Bacon menjelaskan bahwa pendidikan itu penting. Yang menjadi sumber utama ketangguhan manusia adalah ilmu pengetahuan. Jika manusia tidak memiliki ilmu sama sekali ia tidak bisa kreatif. Proses hak cipta dilakukan sebagai hasil dari kegiatan yang disebut pelatihan. Pendidikan adalah kegiatan seseorang untuk mendapatkan pemahaman, kemahiran, Transmisi pengetahuan, kepercayaan, nilai, tradisi, dan adat istiadat dari satu generasi ke generasi lainnya difasilitasi melalui berbagai cara seperti pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Tingkat melek huruf di Indonesia terus tertinggal dari negara-negara lain di dunia. Berdasarkan analisis yang dilakukan Faizah, dataset International Results in Reading (PIRLS) 2011 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-45 dari total 48 negara. Berdasarkan penuturan Arungbudoyo, survei yang dilakukan pada 2016 oleh Central Connecticut State University (CCSU) terhadap capaian pendidikan para pemimpin bangsa mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara. Berdasarkan data yang tersedia, terbukti bahwa budaya literasi Indonesia memerlukan intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan secara efektif. Penerapan keterampilan membaca yang efektif dapat difasilitasi melalui pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (Puspita, 2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah inisiatif inklusif yang tumbuh subur dan maju melalui kolaborasi yang efektif di antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pendidik, dan administrator. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan literasi seumur hidup di antara individu usia sekolah, yang mencakup keterampilan membaca dan menulis yang mahir.

Unsur masyarakat juga dilibatkan dalam perencanaan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yaitu orang tua siswa. Orang tua diminta untuk tetap hadir di rumah tangganya, mengemban tanggung jawab mengawasi kegiatan membaca anaknya dan menyumbangkan bahan bacaan kepada lembaga pendidikan. Ada kecenderungan yang berkembang di kalangan orang tua untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan literasi dengan anak-anak mereka, sehingga menyelaraskan diri dengan tujuan gerakan literasi. Penegasan ini diperkuat oleh pendapat Antasari bahwa konteks keluarga merupakan sumber utama pendidikan bagi anak. Keluarga memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya literasi dan mempromosikan kebiasaan membaca di kalangan anak-anak. (Ikhwanun dan Hayudinna, 2021).

Minat baca seseorang yang rendah dapat berdampak buruk bagi dirinya dan masyarakat. Efek negatif bagi individu adalah kurangnya memahami bidang ilmu, yang secara khusus menyebabkan penurunan kinerja siswa. Terlepas dari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh suatu negara yaitu dalam persaingan global, negara tersebut selalu tertinggal dari negara lain (Priasti dan Suyatno, 2021). Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia khususnya anak-anak disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling penting adalah lingkungan keluarga. Tidak mungkin seorang anak gemar membaca jika tidak pernah membiasakan diri dengan budaya membaca di lingkungan keluarganya. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam mendorong anaknya untuk rajin membaca, karena membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa. Minat membaca memengaruhi kualitas suatu bangsa. Seperti negara-negara maju, mereka sangat tertarik membaca (Utomo dkk., 2023).

Berikut adalah hasil angket minat baca yang telah diisi oleh siswa kelas III dan IV:

Tabel 1. Hasil Angket Siswa Kelas III dan IV

No	Indikator	Persentase	Klasifikasi
----	-----------	------------	-------------

	Kelas III	Kelas IV	Kelas III	Kelas IV
1. Kebutuhan terhadap bacaan	85,38 %	84,17%	Tinggi	Tinggi
2. Perbuatan untuk mencari bacaan	77,63 %	71,61%	Tinggi	Sedang
3. Rasa senang terhadap bacaan	89,57 %	82,42%	Tinggi	Tinggi
4. Keinginan untuk selalu membaca	80,27 %	74,32%	Tinggi	Tinggi
5. Penguatan terhadap apa yang dibaca	84,01 %	77,56%	Tinggi	Sedang

Berdasarkan data angket di atas, dapat dilihat hasil angket yang diberikan di Kelas III menunjukkan bahwa minat baca di kelas III tergolong klasifikasi minat baca yang tinggi. Begitu juga dengan data angket kelas IV menunjukkan bahwa minat baca di kelas IV tergolong klasifikasi minat baca yang tinggi juga. Tingginya minat baca tersebut bisa memengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Dikarenakan seorang siswa tidak hanya memperoleh materi dari guru saja, namun mereka juga harus dituntut untuk membaca agar bisa mendalami materi.

KESIMPULAN

Literasi dalam konteks GLS mengacu pada kapasitas untuk terlibat secara efektif dan cerdas dengan dan memahami materi pelajaran yang diberikan melalui berbagai kegiatan, termasuk namun tidak terbatas pada membaca, persepsi visual, persepsi pendengaran, ekspresi tertulis, dan komunikasi lisan. Pada dasarnya, pendidikan illiterasi tidak bisa jauh dari kurikulum sekarang. Oleh karena itu kami mendukung program literasi pemerintah dan sekolah, tidak hanya di sekolah tetapi di sekitar kami, untuk mengajak semua siswa kami meningkatkan keterampilan membaca mereka. Tujuan membina budaya literasi adalah untuk membangun kebiasaan berpikir kritis, ditambah dengan keterlibatan mahir dalam membaca dan menulis, untuk menghasilkan upaya ilmiah yang berdampak. Penanaman budaya literasi memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pembentukan karakter siswa. Penanaman budaya literasi difasilitasi oleh upaya pedagogis guru, yang memainkan peran penting dalam promosinya. Akibatnya, pemerintah menempatkan penekanan yang signifikan pada pengembangan budaya ini, sehingga menghilangkan segala pembenaran untuk keterampilan literasi yang tidak memadai. Karya ini berpotensi menawarkan wawasan baru dan menjadi sumber inspirasi, khususnya dalam ranah membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. 2021. *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Amir, Almira. 2022. "Penguatan Literasi MIPA Melalui Kegiatan Lesson Study Sebagai Upaya Menciptakan Generasi Yang Berkarakter." *Bioedunis Journal* 1 (2): 37–44.
<https://doi.org/10.24952/bioedunis.v1i2.6633>.
- Budiharto, Budiharto, Triyono Triyono, dan Suparman Suparman. 2018. "Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pebelajar yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan." *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 5 (2): 153–66.
- Candrika, Luh Yesi. 2019. "Tantangan Budaya Literasi di Era Digitalisasi: Peranan Dongeng Lokal dalam Memperkaya Literasi Nasional."
- Dewi, Desi Pristiwanti Ratna Sari. 2022. "Pengertian Pendidikan."
- Febriyanti, Natasya. 2021. "Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara" 5.
- Haryanti, Trini. 2014. "Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat." *Tulisan pada <http://www.triniharyanti.id>*.

- 2057 *Peranan Budaya Literasi dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa – Anis Sukmawati, Sita Lailatun Ni'ma, Anisya Putri Nur Marsanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>
- Hendrayani, Ade. 2018. “Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17 (3): 235–48.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>.
- Ikhwanun, Muhammad, dan Hafizah Ghany Hayudinna. 2021. “Gerakan Literasi Sekolah: Upaya Meningkatkan Literasi Dasar Siswa.” *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education* 1 (1): 87–97.
<https://doi.org/10.28918/ijjee.v1i1.3919>.
- Maharani, Ony Dina. 2017. “Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 3 (1): 320.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v3n1.p320-328>.
- Maulidiyah, Iqlimah dan Sarwan. 2020. “Peran Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Kampoeng Batja Patrang Jember.” *al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 141–63.
<https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i2.30>.
- Mursalim, Mursalim. 2017. “Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis).” *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)* 3 (1): 31.
<https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.815>.
- Mutia, Puput, Atmazaki Atmazaki, dan Nursaid Nursaid. 2018. “Implementasi aktivitas literasi di SMA negeri batusangkar.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7 (3): 257–66.
- Oktafiyah, Muhammad Stankovic, dan Luqman Hakim Yaqub. 2020. “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar.” *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* 1 (1).
- Omeri, Nopan. 2017. “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan.”
- Pradana, Fransiska Ayuka Putri. 2020. “Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar” 2.
- Priasti, Silvia Nur, dan Suyatno Suyatno. 2021. “Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7 (2): 395.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>.
- Puspita, Ari Metalin Ika. 2019. “Peran Budaya Literasi Pada Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 8 (1): 105–13. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.2032>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar.
- Rizqiyah, Ani Malikhatur, dan Meilan Arsanti. 2022. “Membangun Pendidikan Karakter Melalui Pembudayaan Literasi di Sekolah.”
- Sudrajat, Ajat. 2011. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (1).
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Utomo, Asma Azzahra, Puji Lestari, dan Rizqina Maulida. 2023. “Budaya Literasi di Perpustakaan Sekolah Memegang Peranan Utama Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 5 (1): 13–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.107>.
- Wahono, Romi Satria. 2015. “A systematic literature review of software defect prediction.” *Journal of software engineering* 1 (1): 1–16.
- Wulandari, Ririn Ayu. 2015. “Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa.”